

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Secara bahasa, manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang mempunyai arti mengatur, menata, ketatalaksanaan, dan pengelolaan. Oleh karena itu, manajemen dapat dimaknai sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mengatur dan mengelola dalam mencapai suatu tujuan dalam sebuah organisasi.

Dalam bahasa Arab manajemen berasal dari kata *dabbara* atau mengatur. Oleh karena itu, manajemen dapat dimaknai sebagai proses pengaturan, pengelolaan, dan pemikiran yang dilakukan oleh seseorang dalam menata, merapikan segala yang ada disekitarnya, dan mengetahui prinsip yang ada didalamnya sehingga dapat hidup selaras dan seimbang dengan yang lainnya.¹

Menurut para ahli manajemen memiliki banyak makna diantaranya adalah:

“The process of planning, organizing, leading and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals”. (suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan oleh semua sumber yang ada secara tepat untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang telah ditetapkan).

Selain itu, untuk bisa mencapai suatu tujuan untuk bekerja sama dengan orang lain maka manajemen juga dimaknai sebagai kekuatan atau usaha yang mempunyai tanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan.²

¹Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 9.

² Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 10.

Kata manajemen juga dijelaskan dalam Al-Qur'an seperti firman Allah Swt dalam Q.S. As-Sajdah: 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu".³

b. Fungsi Manajemen

Rangkaian dalam suatu aktivitas yang didalamnya telah ditetapkan dan memiliki ketergantungan hubungan antara yang satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu disebut sebagai fungsi manajemen.

Manajemen menurut George R. Tarry secara umum, adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).⁴

Berikut penjelasan tentang fungsi manajemen

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan atau *takhtith* adalah suatu tindakan yang ditentukan dan ditetapkan tentang tujuan organisasi yang ingin dicapai.⁵ Perencanaan merupakan *starting point* dari kegiatan pengelolaan. Oleh karena itu, perencanaan adalah langkah awal dari sebuah kegiatan dalam suatu hal untuk memperoleh hasil yang optimal dan dalam mencapai tujuan tertentu maka manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Tanpa adanya sebuah perencanaan maka suatu kegiatan atau organisasi tidak akan

³ Al-Qur'an, Surah As-Sajdah ayat 5, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

⁴ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 81.

⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 289.

terlaksana dengan baik sesuai dengan yang telah ditentukan dalam mencapai suatu tujuan.⁶

Lebih jelasnya *planning* dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian (*thanzhim*) merupakan suatu bagan organisasi yang berfungsi untuk mengerjakan suatu progam kegiatan yang efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸ Dalam pengorganisasian terdapat poin yang harus diperhatikan agar pengorganisasian dapat berjalan dengan efektif dan efisien diantaranya:

a. *Organizational Design* (desain organisasi)

Merupakan proses yang didalamnya mengandung keputusan mengenai kekhususan dalam pekerjaan, departementalisasi, rantai komando, rentang kendali, sentralisasi dan desentralisasi, serta formalisasi.

b. *Organizational Structure* (struktur organisasi)

Merupakan kerangka kerja organisasi, dimana kerangka tersebut dibagi-bagi tugasnya, dikelompokkan dan dikoordinasikan dalam mencapai suatu tujuan yang telah

⁶ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 94.

⁷ Al-Qur'an, Surah Al-Hasyr ayat 18, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 548.

⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 291.

ditentukan. (*The way in which an organization's activities are divided organized, and coordinated*).⁹

Pengorganisasian (*thanzhim*) dijelaskan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surah As-Shoff:4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ
بُنْيَانًا مَرْصُورًا ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."¹⁰

3) *Actuating* (pelaksanaan)

Merupakan seluruh proses yang diberikan kepada para bawahan sebagai pemberian motivasi dalam bekerja, sehingga mereka dapat bekerja secara ikhlas untuk mencapai suatu tujuan organisasi secara efisien dan ekonomis. Bagian penting dari manajemen adalah adanya suatu pelaksanaan, di mana dalam suatu pelaksanaan ini semua aktivitas yang telah direncanakan dapat dilaksanakan.

Semua kegiatan yang telah direncanakan akan dilaksanakan oleh pemimpin. Dari sinilah rencana kegiatan akan terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh karena itu, pemimpin akan memberikan sebuah dorongan, pengajaran, mengoordinir serta menciptakan suasana yang dapat membentuk

⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 292.

¹⁰ Al-Qur'an, Surah As-Shaff ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 551.

kepercayaan diri sehingga semua aktivitas dapat terlaksana secara optimal dalam pelaksanaan ini.¹¹

4) *Controlling* (pengawasan)

Merupakan penggunaan pedoman atau tata cara yang telah ditetapkan dalam kegiatan untuk mencapai suatu langkah yang telah dicapai, apakah sesuai dengan tujuan atau tidak melalui sarana dan prasarana yang telah digunakan. Pengawasan dilakukan guna untuk mengukur keberhasilan atas terlaksananya kegiatan.¹²

Controlling atau pengawasan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah: 117.

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

Artinya: "Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu".¹³

2. Masjid

a. Pengertian masjid

Masjid berasal dari kata "*sajadah-yasjuduh-sujudan-masjidan*" (tempat sujud). Dengan demikian

¹¹ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 140.

¹² Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 167.

¹³ Al-Qur'an, Surah Al-Maidah ayat 117, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 127.

masjid adalah rumah Allah, di mana umat Islam melaksanakan ibadah dengan dzikir (mengingat Allah) Serta mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah kepada hambanya secara khusyu' dan memakmurkannya.¹⁴

Secara bahasa kata masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjudu-sujudan*” yang memiliki arti suatu tempat atau bangunan yang digunakan oleh seluruh umat islam untuk beribadah kepada Allah SWT atau tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Masjid adalah suatu tempat yang digunakan umat Islam sebagai tempat ibadah dan berdakwah serta peradaban islam.¹⁵

b. Fungsi Masjid

Tempat yang digunakan umat islam untuk sujud dan beribadah kepada Allah SWT merupakan fungsi utama masjid. Masjid adalah tempat yang paling tepat untuk umat islam berdzikir dengan memuji nama Allah melalui adzan, iqamat, kalimat tasbih, tahlil, tahmid, istighfar dan kegiatan keagamaan. Ada beberapa fungsi masjid yang lainnya diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sebagai tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai tempat beri'tikaf atau berdiam diri dan membersihkan diri.
- 3) Tempat kaum muslimin untu melakukan musyawarah.
- 4) Tempat orang islam untuk menanyakan suatu masalah atau tempat untuk berkonsultasi dan meminta pertolongan.
- 5) Suatu tempat untuk membina dan mengembangkan generasi kaderisasi pimpinan umat.

¹⁴ Icmi Orsat, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004), 5.

¹⁵ Aziz Muslim, *Manajemen pengelolaan Masjid, Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama*, Vol. 1 No.2 (2004), 107.

- 6) Masjid sebagai tempat untuk mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.¹⁶

c. Peranan Masjid

- 1) Masjid sebagai sumber aktivitas

Dengan adanya kemajuan informasi dan teknologi, maka masjid sekarang ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan tetapi juga digunakan sebagai tempat untuk segala aktivitas para umat Islam yang bersifat keagamaan. Sebab, masjid sebagai tempat untuk melakukan suatu tindakan, nilai, prinsip-prinsip dalam berbagai hal yang dihasilkan dan ciri atau lambang umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya.

Masjid tidak hanya berperan dalam aktivitasnya yang bersifat akhirat, akan tetapi masjid juga berperan untuk perpaduan antara aktivitas ukhrawi dan duniawi.

Di masa kejayaan agama Islam, masjid mulai mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Dimana masjid telah mulai memperhatikan tindakan operasional menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan. Operasional masjid tersebut menyangkut beberapa aspek diantaranya:

- a) Aspek *hissiyah* (aspek bangunan)
 - b) Aspek *maknawiyah* (aspek tujuan)
 - c) Aspek *ijtima'iyah* (aspek segala kegiatan)¹⁷
- 2) Masjid dalam Arus Informasi Modern

Masjid sebagai suatu tempat yang digunakan untuk kaum muslimin sebagai pemahaman serta pendalaman materi dalam berbagai aspek agama atau dalam aspek keislaman. Secara kritis peranan masjid jelas terlihat bahwa kedudukan

¹⁶ Mohammad E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), 7-8.

¹⁷ Mohammad E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, 10-11.

masjid saat ini mengalami kegeseran atau perpindahan dari kedudukan semula, yang awalnya kedudukan masjid sebagai tiang utama agama islam. Islam adalah agama yang bersifat menyeluruh (universal). Karena masjid bersifat menyeluruh maka masjid juga berfungsi sebagai tempat syiar islam yang paling utama demi menentukan tegaknya dan semaraknya agama Islam.

Sekarang ini, kita masuk dalam masa globalisasi. Dimana masa tersebut ditandai dengan adanya pembangunan yang merata dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disini arus informasi sebagai titik acuannya. Tujuan informasi sebagai titik acuan ini adalah untuk mengangkat harkat, dan martabat, serta derajat manusia sehingga akan menciptakan kenyamanan, kelengkapan, keseimbangan, dan kesempurnaan hidup manusia.¹⁸

3. Grebeg Besar

a. Pengertian Grebeg Besar

Grebeg besar adalah suatu kegiatan upacara tradisional dimana didalamnya mengandung suatu nilai keagamaan bagi masyarakat yang berada di kabupaten Demak untuk menyongsong hari raya *idul adha* atau hari raya qurban yang dilaksanakan tanggal 10 dzulhijjah.

Awalnya kegiatan grebeg besar ini diadakan dalam memperingati hari lahir Masjid Agung Demak yang dibangun oleh Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati dan Sunan Ampel dari potongan kayu yang tertata dalam tempo waktu sehari. Masjid Agung Demak ketika itu adalah satu-satunya masjid di Jawa sebelum adanya peringatan dimulai yang diupayakan dalam menarik warga masyarakat yang masih banyak menganut agama selain agama islam. Untuk itu masjid

¹⁸ Mohammad E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, 13.

Agung Demak mengadakan suatu kegiatan, diantara kegiatan tersebut adalah adanya Grebeg Besar Demak. Adanya seni tradisional ataupun sebuah permainan yang masyarakat pada waktu itu sukai untuk ditampilkan sehingga warga masyarakat sekitar jadi tertarik dengan agama yang ada dan tujuan untuk menarik perhatian warga akhirnya tercapai.

Pada tahun 1428 tahun saka atau 1506 Masehi grebeg besar ini telah ada dengan sebutan zaman majapahit. Secara turun temurun para raja jawa melaksanakan suatu upacara dengan cara menyembelih seekor kerbau jantan sebagai sesajian kepada dewa atau leluhur sebagai rasa tanda syukur. Kebiasaan tersebut dilakukan oleh kesultanan Demak Bintoro yang diperintah oleh raden fatah, akan tetapi kebiasaan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Akibat dari pertentangan tersebut akhirnya upacara tersebut ditiadakan. Grebeg besar tersebut dilestarikan sebagai thoriqoh dalam pendekatan umat agama yang sebelumnya dengan corak dan tata cara yang berbeda menurut Islam.¹⁹

Tumpeng merupakan acara yang paling menarik dalam keseluruhan acara grebeg besar yang dilaksanakan di tempat halaman depan masjid Agung Demak. . Tumpeng ini berjumlah sembilan atau songo, yang menggambarkan adanya wali wali sembilan. Tumpengan ini berbentuk gunung yang dilengkapi dengan lauk pauknya yang menggambarkan adanya kebesaran wali. Wali Sembilan tersebut disebut dengan nama walisongo, diantaranya adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus dan yang terakhir adalah Sunan Gunung Jati.

Tumpeng itu digiring setelah melaksanakan shalat Idul Adha dan khotbah pada tanggal 10

¹⁹ Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah", *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (2013): 2.

dzulhijjah. Tumpeng tersebut dilaksanakan dari pendopo kabupaten Demak dengan iringan kesultanan Demak Bintoro waktu dulu ke Masjid Agung Demak yang ditunggu oleh pengunjung yang sudah menunggu di Masjid. Acara tersebut dihadiri oleh bupati Demak, para pejabat dan sesepuh masyarakat setempat.

Adanya tumpeng Sembilan yang diperebutkan oleh para pengunjung tersebut merupakan suatu kepercayaan. Pengunjung yang memperoleh tumpeng tersebut percaya bahwa kehidupan akan selalu dekat dengan rezeki yang berlimpah yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Grebeg besar yang diarak dari pendopo kabupaten Demak menuju ke kompleks makam kadilangu menarik perhatian baik warga Demak maupun para pengunjung. Setelah adanya tumpeng tersebut selanjutnya pemberangkatan minyak jamas yang dimulai dengan penabuh gamelan hingga terlihat meriah dan para tamu berbusana kejawen yang dihibur dengan tarian budaya Jawa.²⁰

Tradisi Grebeg Besar merupakan suatu tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan di kabupaten Demak dengan adanya jamanan pusaka peninggalan sunan kalijaga di kadilangu sebagai acara puncak. Dengan adanya rangkaian acara grebeg besar Demak, dapat menimbulkan adanya rasa tentram dalam kehidupannya.

Hal yang berhubungan dengan Grebeg Besar Demak adalah aqidah Islamiyah ini merupakan suatu hal yang paling menarik. Upacara seperti brebeg besar, grebeg mulud, buka luwur masih banyak dilakukan dan dipatuhi. Upacara tersebut akan lebih menarik lagi jika dikaji secara analisis hubungan, yang demikian itu akan dapat diketahui hubungan timbal balik dari kedua hubungan tersebut. Pada akhirnya kedua hubungan tersebut dapat digunakan

²⁰ Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah", *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (2013): 3.

untuk mengantisipasi setiap tingkah laku yang bisa merusak aqidah islamiyah.

Upacara kegiatan Grebeg Besar Demak ini dilakukan untuk sarana dalam dakwah islamiyah yang sangat penting dan menarik untuk dikaji. Bagian yang didalamnya terdapat kemenarikan ini didasari oleh beberapa alasan, diantaranya adalah

- 1) Kegiatan upacara grebeg besar Demak
- 2) Kota Demak terkenal dengan sebutan kota wali,
- 3) Kota Demak yang menjadi pusat kegiatan para wali sembilan
- 4) Mengingat pengikut acara tersebut sangat besar.²¹

b. Tradisi Grebeg Besar Sebagai Sarana Dakwah

Garebeg, grebeg, dan gerbeg dalam bahasa jawa memiliki makna sebagai ramai atau bergerak bersama-sama. Dalam bahasa jawa (h) kata anggarebeg, mempunyai makna sebagai iring-iringan, raja atau orang yang mempunyai pangkat lebih tinggi. Grebeg juga dimaknai sebagai digiring, dikumpulkan, dan dikepung. Jadi grebeg bisa berarti suatu kegiatan yang dikumpulkan dalam suatu tempat untuk kepentingan yang bersifat khusus. Adapun grebeg besar yang terkenal di Demak, yaitu terdapat dalam kata “Besar” adalah nama dalam hitungan jawa yaitu bulan besar (Dzulhijjah) yang sering kali disebut dengan besaran. Dengan demikian yang dimaksud grebeg besar adalah suatu perkumpulan masyarakat Islam pada bulan besar, yang diadakan sekali dalam setahun yang dimaknai sebagai lambang keharmonisan antar suku yang bertujuan untuk kegiatan dakwah Islamiyah di masjid Agung Demak.

Biasanya dakwah diartikan dan sering dipahami secara sempit oleh semua kalangan. Yang mana dakwah tersebut diartikan sebagai pengajian umum, atau ceramah yang dilakukan diatas mimbar. Menurut Sumber dari Matahari Terbit di Glagah Wangi, 2008,

²¹ Nur Ahmad, “Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah”, *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (2013): 6.

dakwah merupakan suatu acara berupa grebeg besar Demak yang diarak dari pendopo kabupaten Demak ke makam kadilangu yang menarik banyak pengunjung.

Grebeg Besar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai persaudaraan atau solidaritas. Di dalamnya mengandung nilai dan sifat kesetiakawanan. Sifat tersebut sangat penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Adanya sifat dan nilai tersebut masyarakat bisa berbaur menjadi satu dan untuk mengenal satu sama lain sehingga mampu menjalin persaudaraan antar sesama masyarakat.²²

c. Fungsi Grebeg Besar di Demak

Bagi masyarakat grebeg besar berfungsi sebagai berikut:

1) Sebagai sarana adat istiadat (tradisi)

Kegiatan grebeg besar adalah suatu kesenian yang dilaksanakan guna untuk memberikan rasa hormat dan rasa syukur atas usaha atau perjuangan yang dilakukan oleh para sesepuh. Kegiatan syiar islam (dakwah) ini dilaksanakan oleh walisongo yang utama yaitu Sunan Kalijaga. Kegiatan ini biasanya dilakukan satu kali dalam setahun.

2) Sebagai media hiburan

Grebeg besar ini dilakukan sebagai sarana yang sangat menarik dan murah meriah untuk menghibur masyarakat desa di kabupaten Demak. Hiburan ini dilakukan dengan adanya gamelan dan karawian sebagai lambang yang digunakan sebagai media komunikasi, dan musik jawa.

3) Sebagai sarana dakwah

Adanya ajakan kepada masyarakat Demak dan sekitarnya dalam melakukan kebajikan dan mencegah dari perbuatan buruk adalah melalui kegiatan majelis sholawat atau dengan adanya

²² Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah", *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (2013): 9.

pengajian umum. Fungsi Grebeg Besar adalah mengatur norma yang mempunyai daya penguasaan dalam hubungan dan komunikasi, sikap perilaku manusia diatur atas dasar norma-norma tersebut.²³

d. Prosesi Upacara Tradisi Grebeg Besar di Demak

Proses upacara tradisi grebeg besar Demak ini antara lain:

1) Selamatan Tumpeng Sembilan

Sebelum tumpeng ini diberangkatkan menuju Masjid Agung Demak, yang diiringi oleh para santri, seluruh Muspida, peleton pramuka dan diiringi kesenian terbangun perlu diadakan upacara. Selamatan tumpeng songo ini di arak dari pendopo kabupaten Demak menuju Masjid Agung Demak dengan mengambil rute dari pendopo ke jalan kabupaten terus ke alun-alun dan berakhir di Masjid Agung Demak.

2) Selamatan Ancak

Selamatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan jamasan pusaka yang dilaksanakan besok berlangsung lancar dengan permohonan dan perlindungan dari Allah SWT dan para leluhurnya.. Selamatan ini dilakukan bersamaan dengan selamatan tumpeng sembilan dan selamatan ancak yang dilakukan di serambi tengah masjid atau dipiringgitan.

3) Tahlil dan Do'a

Acara ini dilaksanakan pada tanggal 9 dzulhijjah di Makam Sunan Kalijaga. Di makam diadakan acara tahlil dan do'a bersama, yang diikuti oleh para hadirin dan dan masyarakat umum lainnya ketika selamatan tumpeng Sembilan dan selamatan ancak.

²³ Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah", *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (2013): 14.

4) Proses Minyak Jamus dan Prajurit patang puluhan

Pencucian pusaka dilakukan dengan menggunakan minyak jamas yang wajib dilaksanakan di Demak. Prosesi dimulai dari tim penjamasan pusaka dan beringingan dengan minyak jamas, yaitu Manghgala Yudha dan prajurit patang puluhan yang mengawal minyak jamas yang berasal dari kabupaten Demak yang diidentikkan oleh Sultan Bintoro jaman dahulu. Acara ini dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah pagi, setelah shalat idhul Adha, di pendopo kabupaten Demak.

5) Acara Puncak

Penjamasan pusaka peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga merupakan acara puncak dari semua acara yang berlangsung. Acara ini mulai dilaksanakan pada pukul 10.00 WIB.

6) Selamatan Riyayan

Atas terlaksananya penjamasan dengan selamat dan lancar, maka dilaksanakan sebuah selamatan riyayan dengan tujuan untuk berterima kasih kepada Allah SWT. Selamatan diawali dengan berdo'a bersama yang dipimpin oleh imam Masjid Sunan Kalijaga. Selamatan ini sudah disiapkan sejak pagi.

7) Acara Jabatan Tangan

Acara jabat tangan ini dilakukan oleh sesepuh yang didampingi oleh dua orang petugas penjamas, dimanapara petugas penjamas ini sudah siap di tengah pendopo dengan posisi duduk di kursi yang telah disediakan. Mereka akan menerima jabatan tangan dari pengunjung yang telah menunggu dengan penuh sabar sejak pagi hari. Jabat tangan ini dilakukan setelah acara selamatan riyayan selesai. Jabatan tangan tersebut dilakukan guna untuk minta berkah dan

mohon restu agar segala apa yang diinginkan tercapai.²⁴

Seluruh rangkaian acara Grebeg Besar Demak telah selesai dilaksanakan setelah acara jabat tangan dilakukan dan upacara ini akan dilaksanakan kembali pada tahun yang berikutnya.

4. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah Secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, memiliki arti mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, panggilan, permohonan, dan permintaan. Tiga unsur yang terdapat dalam praktik dakwah yaitu penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan.

Dakwah adalah proses menyampaikan suatu pesan atau ajaran Islam, kepada seseorang atau mad'u untuk melaksanakan kebajikan dan mencegah dari perbuatan yang munkar, serta memberikan kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Ada beberapa cara dalam berdakwah yaitu dakwah dengan bijaksana (*al-hikmah*), pelajaran yang baik (*al-mauidzoh al-hasanah*).²⁵

b. Unsur-Unsur Dakwah

Setiap kegiatan dakwah harus terdapat suatu komponen yang disebut sebagai unsur-unsur dakwah. Adanya *Da'I* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode), dan *atsar* (efek dakwah) merupakan unsur-unsur dakwah.

1) Da'I (pelaku dakwah)

Orang yang menyampaikan suatu materi atau pesan dakwah melalui suatu lisan, tulisan

²⁴ Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah", *jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2 (2013): 17-19.

²⁵ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 17.

ataupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok atau lewat organisasi atau lembaga disebut da'I. Seorang da'I biasa disebut dengan Muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Dalam menyampaikan dakwah, da'I harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tersebut. Sehingga da'I dapat memberikan sebuah solusi terhadap suatu permasalahan yang dialami oleh mad'u dengan cara yang dilakukan agar perilaku manusia tidak melenceng dari norma agama.²⁶

2) Mad'u (penerima dakwah)

Seseorang yang menjadi sasaran dakwah atau orang yang menerima pesan dakwah disebut mad'u, baik itu secara individu maupun secara kelompok.. Tujuan dakwah bagi orang yang belum masuk islam adalah untuk mengajak manusia agar mengikuti ajaran islam, sedangkan dakwah bagi yang telah beragama islam adalah untuk menjaga dan meningkatkan kualitas keimanan, Islam dan ihsan.²⁷

3) Maddah (materi dakwah)

Suatu isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da'I kepada mad'u disebut maddah. Materi dakwah secara umum dibagi menjadi empat masalah pokok diantaranya sebagai berikut:

- a) Masalah Akidah (keimanan)
- b) Masalah Syariah
- c) Masalah Muamalah
- d) Masalah Akhlak²⁸

4) Wasilah (media dakwah)

Merupakan tempat untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan materi dakwah dapat menggunakan berbagai media. Menurut Hamzah

²⁶ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 22.

²⁷ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 23.

²⁸ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 28.

Ya'qub media dakwah dapat menggunakan lisan, tulisan, audiovisual, dan akhlak.

5) Thariqah (metode dakwah)

Thariqah adalah cara dimana seorang da'I menyampaikan materi dakwah. Agar dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh mad'u maka da'I harus menggunakan sebuah metode dakwah yang sangat penting untuk dilakukan dalam menyampaikan suatu ilmu atau teori tentang dakwah.

Ada tiga pokok metode dakwah diantaranya:

a) Bi al-Hikmah

Berdakwah dengan cara Bi-al-Hikmah merupakan suatu metode dimana da'I harus memerhatikan situasi dan kondisi yang dialami oleh sasaran dakwah, sehingga di dalam menjalankan ajaran islam, mereka tidak merasa terpaksa atau keberatan, karena berdakwah itu memudahkan bukan memberatkan.

b) Mau'izatul Hasanah

Mau'izatul hasanah adalah suatu cara berdakwah dengan memberikan nasihat yang baik dengan rasa penuh kasih sayang kepada mad'u, sehingga nasihat yang disampaikan da'I dapat menyentuh kalbu mereka dan dakwah dengan cara mauizah hasanah ini dapat diterima dengan baik.

c) Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Dakwah yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik dengan tidak memberikan tekanan yang memberatkan pada kelompok yang menjadi sasaran dakwah dan tidak menjatuhkan satu komunitas dengan lainnya.

6) Atsar (efek dakwah)

Aktivitas setiap dakwah yang telah dilakukan pasti akan menimbulkan sebuah reaksi. Dakwah yang dilakukan oleh da'I dengan cara memberikan materi, media, dan metode tertentu,

maka dakwah tersebut akan menimbulkan suatu respons atau tanggapan dan efek pada mad'u.

Feed back (umpan balik) disebut sebagai efek dakwah. Sekarang ini efek dakwah sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'I. Banyak dari mereka yang menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah tersebut. Padahal setelah dakwah disampaikan masih terdapat suatu respon. Atsar disini menjadi penentu dakwah berikutnya. Tanpa adanya analisis atsar dakwah, maka kemungkinan tujuan dakwah akan terjadi kesalahan yang yang sewaktu-waktu bisa terulang kembali.²⁹

Adanya efek dakwah ini diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi da'I dan mad'u sehingga pesan atau materi yang disampaikan dengan metode-metode dakwah tersebut dapat diterima dengan baik dan lapang dada. Sehingga pada akhirnya membawa manfaat bagi kehidupan seorang muslim.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian “Manajemen Masjid Agung Demak Dalam Melestarikan Tradisi Grebeg Besar Sebagai Sarana Dakwah”, maka penulis menggerakkan segala kemampuan agar menghindari kesamaan penelitian, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian antara lain:

1. Jurnal Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga oleh Aziz Muslim pada tahun 2004 yang berjudul “Manajemen Pengelolaan Masjid” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tersebut terfokus pada Manajemen Pengelolaan Masjid. Adanya kesamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama memilih penelitian di lapangan dan menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan subyek penelitian pengurus masjid, tidak hanya itu, penelitian ini juga ingin mengetahui manajemen yang dilakukan oleh pengurus dalam bidang dakwah.

²⁹ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 34.

Perbedaannya terletak pada pembahasan tentang manajemen pengelolaan masjid, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang manajemen masjid dalam melestarikan tradisi sebagai sarana dakwah.³⁰

2. Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus oleh Nur Ahmad, yang berjudul “Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah”, penelitian ini membahas tentang perayaan grebeg besar sebagai sarana religi. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, membahas perayaan grebeg besar. Sedangkan perbedaannya terletak pada perayaan grebeg sebagai sarana religi, sedangkan penulis membahas tentang perayaan grebeg sebagai sarana dakwah.³¹
3. Jurnal Fakultas Teknik Universitas PGRI Semarang oleh Ratri Septina Saraswati, yang berjudul “Penelusuran Hubungan Kawasan Bersejarah Masjid Agung Demak Dengan Masjid Kadilangu”, penelitian ini membahas tentang kawasan bersejarah masjid. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, membahas kawasan bersejarah pada masjid. Sedangkan perbedaannya terletak pada kawasan bersejarah masjid Agung sebagai sarana dakwah, sedangkan penulis membahas tentang masjid sebagai pelestarian tradisi sebagai sarana dakwah.³²
4. Jurnal Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang oleh Marwoto, dkk, yang berjudul “Ngalap Berkah Pada Ritual Tradisi Dan Religi Masjid Agung Demak”, penelitian ini membahas tentang ritual tradisi dan religi masjid. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, membahas tentang tradisi ritual masjid sebagai sarana religi. Sedangkan perbedaannya terletak pada tradisi ritual,

³⁰ Aziz Muslim, *Manajemen pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Vol. 1 No.2 (2004).

³¹ Nur Ahmad, “*Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah*”, jurnal Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Kudus, Vol. 1 No. 2 (2013).

³² Ratri Septina Saraswati, “*Penelusuran Hubungan Kawasan Bersejarah Masjid Agung Demak Dengan Masjid Kadilangu*”, Jurnal Ilmiah Teknosains Universitas PGRI Semarang, Vol.1 No.1 (2018).

sedangkan penulis membahas tentang tradisi grebeg sebagai sarana dakwah.³³

Keterangan penelitian di atas terdapat kesamaan antara penelitian yang akan penulis laksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, ada penelitian yang menjelaskan manajemen masjid, ada pula yang membahas tentang pelaksanaan tradisi grebeg besar untuk wisata keagamaan, tetapi penulis dalam penelitian ini berfokus pada manajemen masjid Agung Demak dalam melestarikan tradisi grebeg besar sebagai sarana dakwah

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah gambaran yang di dalamnya menguraikan suatu hubungan yang saling terkait dari berbagai faktor dan membentuk konsentrasi permasalahan yang disusun secara nyata sesuai dengan apa yang ada dan berdasarkan apa yang dianggap benar secara ilmiah yang telah diuji kebenarannya.³⁴

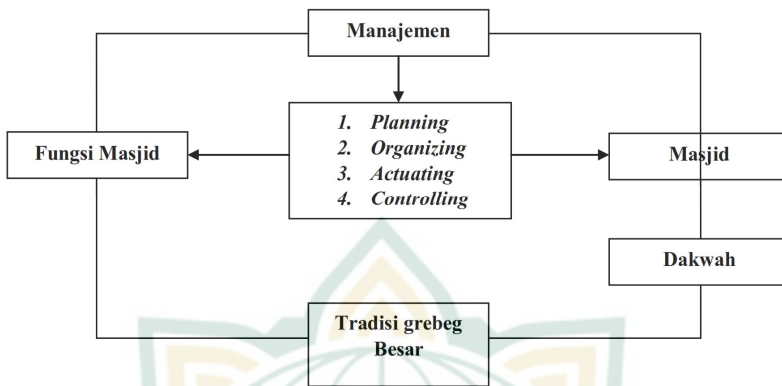
Pada kajian pustaka di atas, maka penelitian ini dapat dibuat dengan model penelitian yang mendefinisikan agar mempermudah dalam mengkaji permasalahan tentang “Manajemen Masjid Agung Demak Dalam Melestarikan Tradisi Grebeg Besar Sebagai Sarana Dakwah.

Manajemen tidak terlepas dari yang namanya ajaran Islam sesuai dengan tuntunan ajaran Rasulullah SAW yaitu Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Melalui pedoman inilah suatu manajemen pengelolaan masjid dapat dikembangkan dengan baik dan profesional serta menuju pada sistem manajemen yang baru, sehingga dapat mengantisipasi perkembangan yang terus berubah dalam kehidupan masyarakat yang maju dan berkualitas.³⁵

³³ Marwoto, dkk, “Ngalap Berkah Pada Ruang Ritual Tradisi Dan Religi Masjid Agung Demak”, Jurnal Arsitektur Zonasi Universitas Diponegoro Semarang, Vol. 1 No. 2 (2018),

³⁴ Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, (Jakarta: Kencana, 2011), 23.

³⁵ Muslim, *Manajemen pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama, Vol. 1 No.2 (2004),106.

Gambar 2.1

Manajemen masjid dalam melestarikan Tradisi grebeg besar sarana dakwah :

Adanya manajemen masjid Agung Demak yang di dalamnya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Maka suatu masjid memiliki fungsi sebagai tempat untuk bermusyawarah dan sebagai tempat untuk mendekati diri kepada Allah melalui adanya kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut memerlukan suatu bangunan atau tempat sebagai syiar Islam yaitu dengan adanya pembangunan masjid, dan pelaksanaan kegiatan yang bersifat keagamaan tersebut mengandung nilai untuk mengajak masyarakat untuk melaksanakan amar makruf nahi munkar melalui syiar islam yaitu adanya acara tradisi grebeg besar yang dilaksanakan di pendopo kabupaten dan selesai di Masjid Agung Demak.